PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SOSIO-KULTURAL

Andi Anirah

Dosen STAIN Palu DPK pada
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Panca Bakti Palu

Abstract

Sociologically, Islamic education and society are closely related. It can be seen from the role of Islamic education in responding to social phenomena and the development of modern teachnology. Based on this, cultrully, life-long education must be developed to realize the needs of scioety in Islamic education. In other words, Islamic education must give a constribution to the life of society since the floursih or the decline of society highly depends on the quality of Islamic education promoted.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, perspektif sosio-kultural, pendidikan seumur hidup

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media yang sangat efektif dalam membentuk dan membangun sikap dan pikiran serta kepribadian manusia. Kelemahan sistem pendidikan oleh suatu kelompok masyarakat akan berimpilikasi pada keterbelakangan yang pada gilirannya akan mempengaruhi keharmonisan pada hubungan masyarakat secara umum.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial bagi manusia, melalui pendidikan manusia bisa belajar menghadapi berbagai fenomena kehidupan yang semakin kompleks. Melihat urgensi pendidikan Islam memposisikan pada tempat yang sangat tinggi dan mulia dalam doktrin agama.

Islam bukan hanya sebuah agama tetapi juga basis peradaban. Islam, bukan hanya sebagai konsep, tetapi juga implementasi dan pelaksanaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

membawa fenomena baru dalam dunia pendidikan Islam dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Hubungan antara pendidikan Islam dengan masyarakat sangat erat. Hal ini dilihat lewat peranan pendidikan Islam dalam menyikapi fenomena sosial. Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan sosial dimana *output* pendidikan formal kurang dapat menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial sebagai akibat dari perubahan yang terjadi melalui perkembangan sosial dan teknologi modern.

Slogan *Life Long Education* (pendidikan seumur hidup) secara sosial kultural harus dibangun dan ditumbuh kembangkan untuk mewujudkan kebutuhan dan harapan masyarakat (Ahmadi, 1991). Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat signifikan untuk memberi arah dan nilai terhadap setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat (Sudirman, 1987).

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Alquran adalah membina keunggulan yang handal, baik secara intelektual maupun moral sprituil, sehingga dengan keunggulan intelektual dan spiritual inilah manusia menjadi mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah.

SEKILAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam, oleh para ahli berbeda dalam mendefenisikannya. Menurut Marimba (1998), pendidikan Islan adalah bimbingan jasmani–rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Nur Uhbiyati (1997) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian muslim. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Menurut Bawani (1991) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan pola fikir, dzikir, dan kreasi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh ajaran-ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan, dilakukan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab, semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan dan latihan terhadap jasmani dan rohani manusia dengan melakukan penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan pola fikir dan pola dzikir serta kreasinya dalam melaksanakan aktivitas sehari- hari.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua dimensi pokok yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Kedua tujuan tersebut antara lain:

a. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan instruksional yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Tujuan sementara ini bisa berbeda-beda tergantung dari hasil yang ingin dicapai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam tersebut.

Menurut Nur Uhbiyati (1997) bahwa tujuan sementara pendidikan Islam adalah sasaran yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini yaitu tercapainya kemauan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, pengetahuan tentang ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya.

Misalmya tujuan pengajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Umum (SMU) adalah:

- Memberi ilmu pengetahuan agama Islam
- Memberikan pengertian tentang agama Islam sesuai tingkat kecerdasannya dan memupuk jiwa keagamaan

- Membimbing anak didik agar mereka beramal saleh dan berakhlak mulia (Zuhairini, 1983).

Tujuan ini berbeda dengan pengajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau yang sederajat. Tujuan tersebut antara lain:

- Menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajarannya dan menjadi manusia yang berkepribadian bulat, utuh, percaya diri
- Memiliki pengetahuan, pengalaman keterampilan yang luas serta sikap untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Aliyah atau sekolah lanjutan lainnya dan dapat berbakti pada masyarakat sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- Memiliki pengetahuan agama dan umum dan kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat

Setiap lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam bebas menetapkan tujuan sementara yang hendak dicapai, tetapi tidak boleh berlawanan dengan Alquran dan Sunnah sebagai landasan pokok ajaran Islam.

b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan dan mencermingkan ajaran Islam.

Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt bukan hanya sekedar ajaran-ajaran yang perlu diketahui saja, tetapi perlu diterapkan diseluruh dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai sarana aktualisasi pendidikan bukan hanya ditujukan untuk melakukan transper ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar memahami ajaran Islam.

Athiyah (1993) mengatakan bahwa para ahli pendidikan sepakat tujuan akhir dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan

mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka dengan kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan seluruh ajaran Islam agar terbentuk kepribadian yang mulia. Maka tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan dan memikirkan akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi sedang akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Alquran adalah membina keunggulan yang handal, baik secara intelektual maupun moral sprituil, sehingga dengan keunggulan intelektual dan spiritual inilah manusia menjadi mampu menjalangkan fungsinya sebagai khalifah (Qutub, 1400 H).

Dengan demikian, ajaran Islam bukan sekedar konsep semata tetapi diamalkan oleh umat Islam secara *kaffah* dalam perilaku sehari-hari.

PENDIDIKAN ISLAM DAN HARAPAN MASYARAKAT

Secara historis, peradaban-peradaban besar dunia yang pernah jaya mengalami kemunduran dan bahkan kehancuran, karena kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai sarana pencerahan dan kecerdasan suatu bangsa.

Pendidikan adalah suatu tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memelihara kelangsungan hidupnya (Langgulung, 1980). Artinya pendidikan merupakan pilihan bagi masyarakat untuk melestarikan identitasnya agar dapat hidup layak dalam suatu komunitas.

Negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan negara-negara yang menjadikan Islam sebagai dasar negara meresahkan fungsionalitas lembaga pendidikan Islam. Keberadaan lembaga pendidikan Islam oleh sebagian kalangan dianggap kurang relevan dan kurang akomodatif dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Dualisme pendidikan Islam pada suatu sisi dan posisi pendidikan Islam termarjinalkan oleh peradaban barat yang eksploratif pada sisi yang lain membuat upaya pengembangan pendidikan Islam kurang

kondusif dalam memberikan kontribusi positif ke arah pembangunan masyarakat.

Menyikapi persoalan dualisme pendidikan Ahmad Tafsir (1995) menegaskan bahwa inti beragama terletak pada pola sikap dan perilaku. Karena inti pendidikan Islam adalah bagaimana membentuk pola sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak disangsikan lagi, telah membawa revolusi dan perubahan radikal dalam kehidupan moderen yang semakin kompetetif. Hampir tidak dapat dipastikan bahwa tidak satu bidang pun dalam kehidupan ini yang tidah tersentuh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Azra, 1998).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengantar barat menggapai kemajuan pesat di berbagai aspek kehidupan menyadarkan para pemerhati pendidikan Islam untuk melakukan usaha-usaha pengembangan lembaga pendidikan Islam, agar relevan dan akomodatif terhadap kebudayaan masyarakat.

Tokoh pembaharu Islam Muhammad Abduh memiliki ide dan gagasan yang cemerlang tentang pembahasan modernisasi di berbagai bidang seperti kebangsaan, kemasyarakatan, kegamaan dan pendidikan (Nasution, 1991).

Peranan pendidikan Islam dalam masyarakat selalu menjadi perbincangan yang aktual. Dalam setiap pandangan mengenai pendidikan Islam memerlukan analisis mengenai masyarakat untuk mengetahui apakah pendidikan Islam sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat tertentu atau sebagai ide untuk membangun masyarakat.

Beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para pakar mengenai fungsi pendidikan. Hasan Langgulung (1980) mengemukakan beberapa fungsi pendidikan yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan penting dalam pendidikan
2. Memindahkan ilmu pengetahuan dari suatu generasi ke generasi yang lain
3. Memindahkan nilai-nilai untuk menjaga keutuhan dan kelanjutan hidup suatu masyarakat.

S. Nasution (1999) mengemukakan bahwa ada beberapa harapan yang ingin dicapai seseorang untuk mendapatkan pendidikan yaitu:

1. Mendapatkan kesempatan kerja dan menjadi tenaga yang terampil dan profesional
2. Untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan mentransmisi kebudayaan
3. Sebagai alat transformasi kebudayaan.

Dari beberapa fungsi dan harapan masyarakat terhadap pendidikan maka pendidikan dan kelembagaan harus menata diri dengan melakukan perubahan kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang lebih relevan dan akomodatif terhadap tuntutan masyarakat modern tanpa harus kehilangan arah dan tujuan pendidikan yang jelas.

Dalam konteks modern seperti sekarang ini integralisasi ilmu pengetahuan Islam mutlak dilakukan (Mudhafir, 2000). Ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak merubah pola fikir masyarakat dalam menyikapi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak harus kehilangan fungsi dan peranan dalam pembangunan masyarakat yang rasional, kritis dan bermartabat.

Ide dan gagasan pembaharuan pendidikan Islam sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaharuan (modernisme) Islam secara keseluruhan. Modernisme Islam adalah pembaharuan (modernisme) pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan harus diperbaharui secara kerangka modernitas.

Dengan mempertahankan pemikiran dan sistem kelembagaan Islam masa lalu (tradisional) tidak akan menguntungkan atau bahkan akan memperpanjang nestapa ketidak berdayaan kaum muslimim dalam berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan pada umumnya modernisasi atau pembangunan dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pada suatu sisi pendidikan dipandang sebagai variabel modernisasi (pembangunan/development). Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat manapun untuk mencapai kemajuan. Karena itu banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan

merupakan kunci (jalan) ke arah modernisasi, tetapi di lain sisi pendidikan sebagai obyek modernisasi dalam pembangunan.

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing) seperti masyarakat Indonesia pada dasarnya berfungsi untuk memberi kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah.

Fungsi pokok di era sekarang ini menjadi wahana bagi integrasi sosial yang sehat, ajang persiapan bagi generasi menapaki masa depan yang lebih cerah, menciptakan tenaga-tenaga yang kreatif, profesional dan handal yang pada gilirannya memberikan sumbangan bagi kelanjutan program pembangunan.

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN SAINS MODERN

Dalam menghadapi perkembangan IPTEK modern yang melanda dunia Islam bersamaan dengan ekspansi Barat ke dunia Islam, telah menimbulkan beberapa persoalan mendasar dalam dunia pendidikan Islam.

Pola pendidikan yang kurang memberikan ruang terhadap kreativitas berpikir dan semangat rasional serta daya kritik tampaknya kurang tanggap terhadap fenomena-fenomena baru sehingga terkesan tidak dapat memberikan jawaban tuntas terhadap tantangan peradaban modern yang dihadapi (Sumantri, 1988).

Sementara itu sistem pendidikan modern yang dikembangkan penguasa mengabaikan pendidikan agama pada gilirannya meninggalkan kesan di masyarakat bahwa pendidikan agama Islam sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan pada akhirnya termarjinalkan secara sosial kultural, yang akhirnya dominasi sistem pendidikan modern (sekuler) yang dianggap lebih menjanjikan masa depan yang lebih baik.

Menurut Kleden (1987) mengemukakan perkembangan pendidikan sekuler dengan materi inti, ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logis terhadap lingkungan hidup yang ditimbulkan oleh limbah industri, menipisnya ozon atmosfir, bahkan ancaman kemusnahan spesies makhluk hidup.

Ilmu pengetahuan dan teknologi diakui akan membawa fasilitas kehidupan yang menyenangkan dan menina-bobokan manusia, namun pada saat yang sama manusia harus kehilangan nilai dan identitasnya.

Daya kehidupan manusia tidak saja digantikan oleh energi mesin, tetapi pola pikir manusia juga dikendalikan oleh materialisme hedonestik (Sumantri : 1988).

Adapun kenyataan bahwa kualitas pendidikan Islam dalam menyikapi perkembangan modern, baru diperdebatkan oleh pakar pendidikan, tidaklah berarti bahwa persoalan ini adalah suatu masalah menjelang tahap lepas landas pembangunan. Pendidikan Islam merupakan salah satu masalah penting dalam semua usaha pembangunan termasuk pembangunan manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu menentukan dari posisi mana yang hendak dipersoalkan untuk peningkatan kualitas pendidikan Islam, apakah sebagai tujuan pengembangan dan pembentukan manusia atau sebagai sarana manusia berkualitas untuk berkiprah di tengah masyarakatnya.

Mungkinkah ditemukan suatu metode di dalam pendidikan Islam yang mampu mencetak manusia-manusia dengan efisiensi dan produktivitas serta efektivitas yang tinggi, dalam menyikapi perubahan ?

Eksistensi pendidikan dan kelembagaan Islam sangat bergantung pada kemampuannya memadukan antara kualitas tekno-ekonomis (yang dibutuhkan sains dan teknologi modern) dengan kualitas psiko-sosial (kebijakan moral) yang tidak mungkin diabaikan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat seutuhnya (Soejatmiko, 1984).

Secara praktis bagaimana pendidikan dan kelembagaan Islam mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman disamping menetralisir dampak negatif perkembangan sains dan teknologi modern. Sains dan teknologi sangat dibutuhkan dalam konteks dewasa ini, tetapi bukan berarti harus kehilangan nilai (pegangan) sebagai arah menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Oleh sebab itu, persoalan kualitas pendidikan Islam dalam cara perkembangan modern diposisikan secara profesional. Untuk jangka pendek persoalan yang dihadapi adalah menentukan dan menumbuhkan sistem pendidikan yang relevan dengan situasi dan perkembangan modern, sementara untuk jangka panjang bagaimana kualitas pendidikan dapat mendukung *human growth*. *Human growth* merupakan pertumbuhan manusia yang meneliti tanpa merasa kurang, awasi orang lain, secara sosial efektif dan merasa mampu serta bebas

memiliki tanggung jawab bagi kehidupan sendiri, keluarga dan komunitas (Soejatmiko, 1984).

Dalam rumusan yang lebih tegas persoalan pendidikan dan kelembagaan Islam adalah mengatasi situasi di mana manusia (khususnya kualitas mentalnya) lebih dianggap sebagai beban atau hambatan kemajuan. Pada urutannya pendidikan Islam harus menjadikan manusia sebagai aset terpenting sebagai pelaku perubahan dan kemajuan itu sendiri.

Dalam konteks modern, sains dan teknologi dikelompokkan dalam ilmu teoritis dan ilmu praktis, cita-cita ilmu teoritis ialah memberikan penjelasan tentang suatu kenyataan tanpa sikap keberpihakan dan tanpa pengaruh oleh keinginan tertentu. Dengan sikap seperti ini diharapkan dapat diperoleh pengetahuan yang berasal dari realitas obyektif.

Yang menjadi persoalan kemudian adalah ketika ilmu teoritis diterapkan untuk suatu penggunaan tertentu, maka akan dimasuki oleh wilayah ilmu praktis yang secara teknis tidak sesuai dengan realitas yang ada. Pertama masalah nilai (ilmu pengetahuan bebas nilai atau tidak), kedua unsur kehidupan (mengandung ideologi atau tidak). Celah inilah yang sebenarnya harus dijembatani oleh sistem pendidikan Islam modern.

PENUTUP

Ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt. bukan hanya sekedar ajaran-ajaran yang perlu diketahui, tetapi juga perlu diterapkan di seluruh dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai sarana aktualisasi pendidikan bukan hanya ditujukan untuk melakukan transper ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar memahami ajaran Islam, tetapi diamalkan oleh umat Islam secara *kaffah* dalam perilaku sehari-hari .

Upaya pengembangan modernisasi pendidikan Islam, harus tetap dilakukan untuk menjawab berbagai fenomena dan persoalan-persoalan baru akibat dari perkembangan sains dan teknologi modern saat ini. Pendidikan Islam harus mampu menjawab harapan-harapan masyarakat yang semakin kompleks. Jika tidak, maka dunia pendidikan Islam akan kehilangan penggemar di tengah-tengah

masyarakat yang mulai maju dan berkembang baik pola pikir maupun cara dan gaya hidupnya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat dan pengembangan sistem pendidikan harus dilihat secara paralel, pengembangan kualitas manusia seimbang antara rasio dengan moral (kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral spiritual).

Prinsip relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan dan harapan masyarakat termasuk dunia kerja harus menjadi kenyataan, karena konsep *Link and Ma*tch (kesesuaian dan kesepadanan) harus menjadi landasan dari setiap kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Athiyah, al- Habsy M. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan.* Cet VIII. Jakarta : Bulan Bintang.

Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esie Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam.* Cet. I. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Bawani, Imam dan Isa Anshori. 1991. *Cendikiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Cet. I. Surabaya : Bina Ilmu.

Kleden, Iqnas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Cet I LP3ES.

Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Cet I. Bandung : PT. Al-Ma'arif.

Marimba, Ahmad D. 1986. *Pengantar filsafat Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Cet I. Jakarta : Rineka Cipta.

_____. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk Fakultas tarbiyah Komponen MKDK*. Cet.I. Bandung: Pustaka Setia.

Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Cet II. Jakarta : Bulan Bintang.

Nasution, S, 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Cet II. Jakarta : Bumi Aksara.

Soejatmiko, 1984. *Pembangunan dan Kebebasan*. Jakarta : LP3ES.

Sudirman, N. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Cet I. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sumantri, Jujun. S. 1988. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik.* Jakarta : Gramedia.

Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Rosdakarya.

Qutub, Muhammad. 1400 H. *Manhaj Tarbiyah al-Islamiyah.* Jilid I. Cet. IV. Kairo: Dar al- Syuruq.